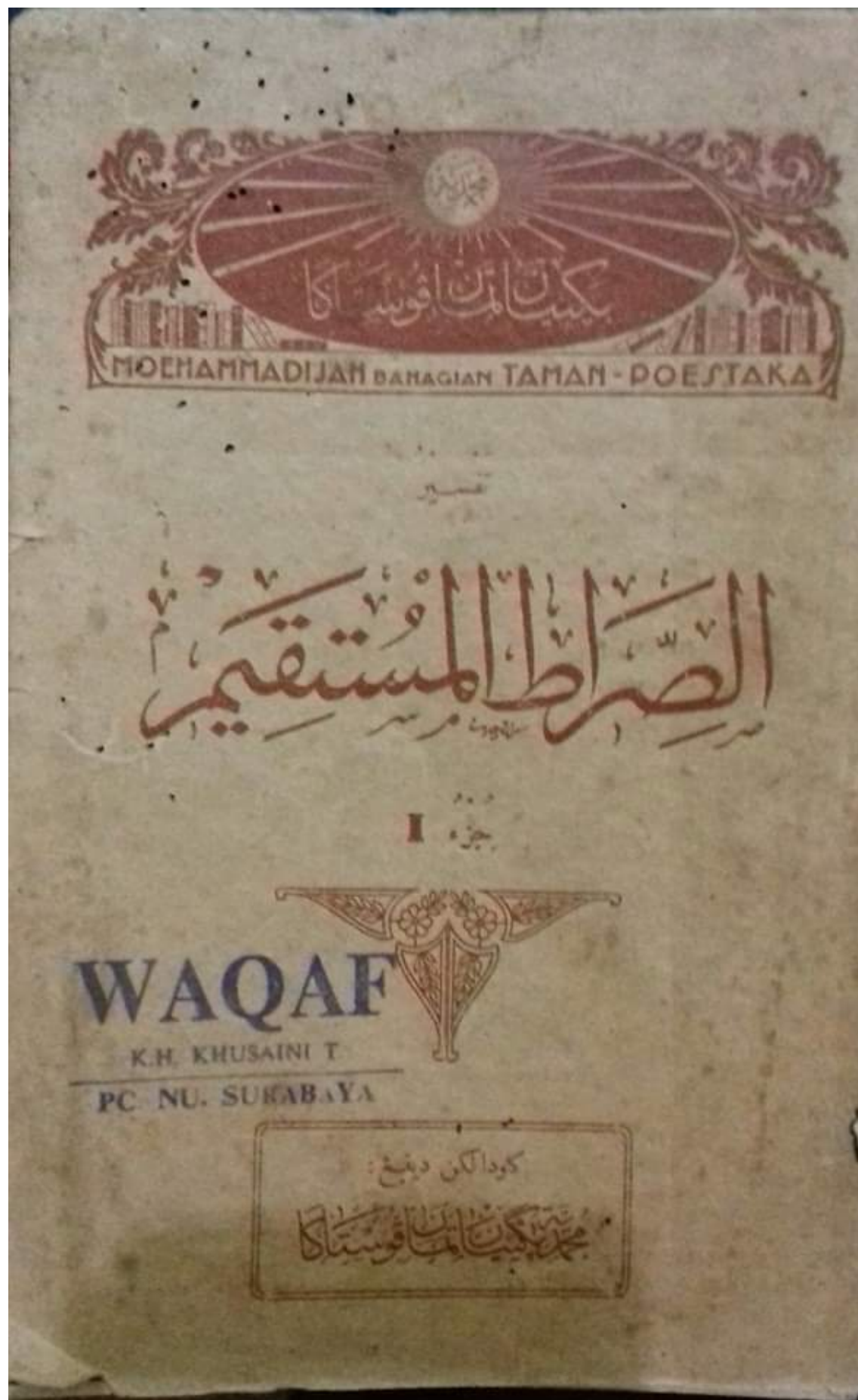


[Kitab Tafsir Terbitan Muhammadiyah di Kantor NU](#)

Ditulis oleh Rijal Mumazziq Z pada Senin, 25 Februari 2019



Di rak perpustakaan PCNU Surabaya banyak berjejal kitab lawas. Sebagian besar merupakan peninggalan KH. Khusaini Tiway, salah seorang pendiri dan penggerak GP Ansor. Siapa Kiai Khusaini?

Beliau ini dulunya juga merupakan salah satu komandan Laskar Hizbullah di era revolusi fisik. Namun, setelah kondisi Indonesia tenang beliau kembali ke habitat lawasnya sebagai pecinta ilmu dan penggerak NU Surabaya.

Di rak buku ini ada juga kitab-kitab peninggalan KH. A. Wahab Turcham, pendiri Yayasan Pendidikan dan Sosial Khadijah, Surabaya. Salah satu lembaga pendidikan terbesar di Surabaya yang berada di bawah naungan NU.

Di rak buku inilah, selain menemukan kitab langka karya KH. A. Wahab Chasbullah berjudul “Panyirep Gemuruh”, saya juga menjumpai kitab tipis terbitan Muhammadiyah. Judulnya “Tafsir As-Shirath al-Mustaqim” terbitan Moehammadijah Bahagian Taman Poestaka, 1349 H/1930 M.

Kitab lawas tersebut, sesuai dengan stempel di sampul, merupakan peninggalan Kiai Khusaini. Kitabnya Muhammadiyah tapi ditemukan di rak buku warisan kiai NU. Hal ini membuktikan keterbukaan wawasan generasi NU awal dalam mengakses ilmu pengetahuan, termasuk dari kelompok lain.

Baca juga:

- [KH. Ahmad Dahlan di antara Muhammadiyah dan SI](#)
- [Siti Munjiyah, Ulama Perempuan Muhammadiyah](#)
- [Menengok Jilbab Muhammadiyah Zaman Dulu](#)

Kitab tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Jawa ini terdiri dari dua jilid. Tapi saya hanya menemukan di rak jilid satu yang terdiri dari 117 halaman.

Baca juga: Sabilus Salikin (9): Lafal Dzikir yang Paling Utama

Dalam bebuka alias mukadimahya, “Wushul Ja’far al-Muhammadi”, yang merupakan penyusun (?) atau (mungkin) pimpinan “Moehammadijah Bahagian Taman Poestaka”, menjelaskan apabila kitab ini ditulis untuk petunjuk bagi orang awam. Agar tujuan

tercapai dan lebih memudahkan maka dirinya membaginya dalam dua juz.

Juz 1 berisi perkara dasar-dasar keIslaman dan keimanan. Sedangkan juz 2 berisi perkara ibadah (shalat, zakat, puasa, dan haji), termasuk pula mengenai bab akhlak.

Kitab tafsir juz 1 ini mengulas perkara keimanan melalui pendekatan ilmu kalam dengan menggunakan perangkat Imam Abu Hasan al-Asy'ari (sifat 20 Allah Subhanahu Wa Ta'ala). Dengan demikian, secara ringkas bisa disimpulkan apabila generasi awal Muhammadiyah memiliki genealogi ilmu kalam Asya'irah yang tidak berbeda dengan adiknya, yaitu Nahdlatul Ulama.

Bagi saya, kitab ini membuka kembali nostalgia ideologis gerakan Muhammadiyah yang seide dan sepemahaman dengan NU dalam bidang teologi, yaitu Asya'irah/Asy'ariyah. Konsep teologi yang dicanangkan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari, di mana dalam konsepsi NU dipadukan dengan konsep Abu Mansur al-Maturidi.

Lagi pula, melalui kitab ini, kita bisa membaca kembali benang merah intelektual KH. A. Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dengan salah satu mahaguru ulama Nusantara, KH. Soleh Darat. Nama terakhir ini menulis syarah berbahasa Jawa atas kitab teologis berjudul *Jauharat at-Tauhid* karya Syekh Ibrahim Al-Laqqani (w. 1631 M).

Baca juga: Sejarah NU dan Pancasila, dari Kiai Wahid, Kiai Achmad Siddiq hingga Gus Dur

Karya Kiai Soleh Darat ini berjudul Sabilul Abid. Meski ditulis menggunakan bahasa Jawa, namun ketika membuat syarah ini, Kiai Soleh merujuk salah satu karya terbaik Allamah Ibrahim al-Bajuri berjudul "Tuhfatul Murid". Wallahua'lam.